

**SIAPAKAH SAHABATKU?:
Teladan Orang Samaria Dalam Lukas 10:27-35 untuk Menjaga
Kesehatan Mental Dari *Toxic Friendship***

Masye Vicke Shelin Datunsolang, Glendy S. Umboh
Fakultas Teologi, IAKN Manado
masyedatunsolang@gmail.com, gs.umbogh27@gmail.com

Abstract

In the world of friendship, humans must have their own criteria to determine who is worthy of being their best friend. Building a friendship requires an introduction, sympathy and love. Not infrequently found in a friendship often occurs a conflict or problem. Starting from differences of opinion, selfishness, belittling each other, demeaning one another. When you are left in a difficult time, surely no one will feel fine, this will interfere with their mental health, and can even lead to depression. This article presents a portrait of the ideal love of a Samaritan for his neighbor even though there is no relationship whatsoever. The method used in this study is qualitative with a phenomenological approach and historical interpretation studies to explore the meaning of Luke 10:25-37. The results can be used as inspiration in establishing relationships to avoid unhealthy friendships or toxic friendships that disturb one's mentality. The author finds that the breakdown of friendship is due to low understanding and recognition of the meaning of love and friendship.

Keywords: Friendship; Love; Luke 10:25-37; Mental health.

Abstrak

Dalam dunia persahabatan pasti manusia memiliki kriteria tersendiri untuk menentukan siapa yang layak menjadi sahabatnya. Membangun sebuah persahabatan membutuhkan sebuah pengenalan, rasa simpati dan kasih. Tidak jarang ditemukan dalam suatu persahabatan sering terjadi suatu konflik atau masalah. Mulai dari perbedaan pendapat, rasa egois, sikap saling meremehkan, merendahkan satu dengan yang lain. Ketika ditinggalkan disaat susah pasti tidak ada orang yang merasa dirinya baik-baik saja, hal itu akan mengganggu kesehatan mentalnya, bahkan bisa mengarah ke depresi. Artikel ini menyuguhkan suatu potret kasih yang ideal dari seorang Samaria kepada sesamanya meski

tidak ada hubungan apapun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi serta kajian tafsir historis untuk menggali makna dari Lukas 10:25-37. Hasilnya dapat dijadikan inspirasi dalam menjalin relasi untuk menghindari persahabatan yang tidak sehat atau *toxic friendship* sehingga mengganggu mental seseorang. Penulis menemukan bahwa rusaknya persahabatan itu karena rendahnya pemahaman dan pengenalan mengenai arti kasih dan persahabatan.

Kata Kunci: Persahabatan; Kasih; Lukas 10:25-37; Kesehatan Mental.

PENDAHULUAN

Manusia tidak dapat menolak realita bahwa dalam kehidupannya pasti membutuhkan orang lain. Dalam dunia yang semakin modern ini tidak ada manusia yang hidup untuk menderita. Sehingga berbagai cara akan dilakukan untuk mencari suatu kebahagiaan. Dalam lingkungan sehari-hari, maupun pendidikan pasti manusia memiliki orang-orang yang dianggap berharga atau spesial, seperti orang tua, pacar bahkan sahabat.

Dalam dunia persahabatan pasti manusia memiliki kriteria tersendiri untuk menentukan siapa yang layak menjadi sahabatnya. Membangun sebuah persahabatan membutuhkan sebuah pengenalan, rasa simpati dan kasih. Tidak jarang ditemukan dalam suatu persahabatan sering terjadi suatu konflik atau masalah. Mulai dari perbedaan pendapat, rasa egois, sikap saling meremehkan, merendahkan bahkan ada yang sering ditemukan yang terkenal saat ini dengan istilah "*Cuma ada di saat senang, pas susah bailing*" jarang sekali ditemukan sahabat yang dapat bertahan dalam situasi yang susah. Sehingga hal ini dapat mengganggu pemikiran, bahkan mental seseorang dan merasa bahwa dirinya tidak layak dan menguntungkan bagi orang lain dan membuatnya tertekan, merasa sendiri, tidak dihargai. Hal inilah yang menimbulkan racun dalam sebuah persahabatan. Hubungan yang beracun seringkali dikenal dengan sebutan *toxic relationship*. Tindakan ini merupakan suatu tindakan yang tidak sehat dalam suatu hubungan dimana hal itu akan memicu gangguan kesehatan mental pada seseorang karena merasa dirinya tidak dihargai, tertekan dan merasa bersalah dan mengganggu tingkat emosionalnya. Hal ini juga berkaitan dengan *toxic friendship* yang merupakan kasus persahabatan yang tidak sehat atau hubungan dengan teman-teman yang tidak sehat atau berbahaya.

Dalam bingkai Perjanjian Baru ditemukan kisah orang Samaria dalam Lukas 10:25-27 memberikan gambaran bahwa orang yang kita kenal baik belum tentu ada disaat kita susah dan orang yang tidak kita anggap keberadaanya belum tentu tidak akan memiliki kontribusi dalam kehidupan kita. Kisah dari perumpamaan yang diberikan oleh Yesus ini memiliki nilai kasih dimana dalam situasi susah belum tentu orang yang kita ukur kriterianya untuk menjadi sahabat kita yang menemani kita, tetapi terkadang justru orang yang kita remehkan, tidak dianggap keberadaanya, dan kita jauhi yang justru ada.

Pada penelitian terdahulu oleh Syafira Pohan dimana dalam penelitiannya ia mengemukakan bahwa pentingnya komunikasi dalam sebuah konsep pertemanan agar tidak terjadi konflik yang membuat hubungan pertemanan itu menjadi tidak sehat. Komunikasi yang gagal dapat menghalangi penyampaian pendapat dari seseorang kepada orang lain sehingga siklus pertemanan terkesan hanya terjadi dalam satu arah (Pohan, 2022:1-134). Farah Nauroh, dkk juga melakukan penelitian mengenai “Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua, Teman Sebaya, Lingkungan Tempat Tinggal dan Sosial Ekonomi Dengan Kesehatan Mental Remaja” dimana penelitian ini berfokus pada bagaimana menjaga hubungan yang baik untuk dapat menjaga kesehatan mental pada remaja, disana diperlukan kontribusi dari orangtua, teman sebaya, bahkan lingkungan sekitarnya. Kesehatan mental yang baik tercipta dari hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar individu itu berada. (Farah, 2022:242-250).

Rendahnya tingkat pemahaman terhadap bullying dan dampaknya bagi kesehatan mental juga menjadi pusat perhatian dari Fadhilah Nasution yang meneliti mengenai dampak bullying bagi anak dilingkungan sekitar yang dapat mengganggu emosional dan mental yang merusak kecerdasan dan tidak mau untuk bergaul dengan lingkungan sekitar (Nasution, 2022:1-12).

Dalam Skripsinya Isidorus Gere menulis mengenai betapa pentingnya solidaritas anak muda sebagai generasi Gereja untuk menciptakan cinta kasih kepada semua orang terlebih khusus bagi orang-orang yang sedang dalam penderitaan sakit. Solidaritas yang dilakukan menurut refleksi dari tafsiran Lukas 10:25-37 yang menunjukkan manusia hidup bukan hanya sekedar dalam ucapan untuk mengasihi orang lain tetapi juga harus disertai dengan tindakan yang konkrit (Gere, 2022:1-13). Berdasarkan permasalahan-permasalahan

yang ditemukan oleh penulis baik dalam kehidupan keseharian maupun dalam penelitian-penelitian terdahulu dalam tulisan ini penulis akan mengangkat bagaimana dalam membangun kehidupan dengan teman-teman sekitar diperlukannya kasih dan kesadaran yang tinggi, untuk dapat tetap menjaga hubungan itu agar tetap baik dan dijauhkan dari *toxic friendship* yang hanya akan merusak mental seseorang. Gambaran orang Samaria dalam perumpamaan Lukas 10:25-37 ini dapat dijadikan teladan bahwa betapa mengerihkannya ketika dalam keadaan susah tidak ada yang memperdulikan kita atau justru hanya sekedar mengabaikan saja. Orang Samaria yang dianggap musuh oleh orang Yahudi justru menunjukkan kasih yang sesungguhnya. Artikel ini akan menjawab bagaimana seharusnya menjalin hubungan baik dengan orang lain apalagi sahabat kita. Orang yang tidak dikenal saja atau dimusuhi dapat melakukan suatu tindakan kasih bagaimana dengan kita yang hidup bersahabat dengan orang lain tapi justru sering mengabaikan sahabat kita ketika dalam penderitaan dan membiarkan itu menjadi suatu racun dalam hubungan pertemanan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode dengan pendekatan fenomenologi, dimana metode kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis serta ucapan dari pelaku yang bisa diamati. Kualitatif merupakan sesuatu yang berhubungan dengan nilai atau arti yang terdapat dibalik realita (Lutfiya, 2017:44). Pendekatan fenomenologi yaitu suatu pendekatan yang mendeskripsikan fenomena secara rinci dan berusaha menemukan serta memahami makna dibalik fenomena tersebut dimana penulis melihat fenomena yang terjadi dilingkungan sekitar mengenai *toxic relationship* yang terjadi dilingkungan persahabatan yang memberi dampak pada kesehatan mental seseorang (Suyitno, 2018:88). Selain itu penulis juga melakukan tafsir teks dengan metode historis-kritik untuk menggali latar belakang serta makna dari teks yang ditafsir dan menganalisis setiap buku-buku untuk menentukan hasil mengenai kajian kisah perumpamaan orang Samaria menurut Injil Lukas 10:25-37 dan jenis studi kepustakaan yaitu jenis penelitian yang tujuannya

menganalisis menggunakan data pustaka diantaranya berupa buku-buku, artikel, jurnal, artikel serta berita-berita yang ada di media sosial berkaitan judul yang diangkat oleh penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Toxic Relationship

Toxic relationship terdiri dari dua suku kata yang berasal dari bahasa Inggris. Yaitu *toxic* yang berarti racun dan *relationship* yang berarti hubungan. Dimana jika digabungkan memiliki makna hubungan antar satu dengan yang lain yang sudah tidak baik, merusak atau meracuni yang memberikan pengaruh yang buruk. Buruk dalam artian disini merupakan suatu hubungan yang merugikan dan bukan menguntungkan lagi, atau sudah tidak saling mendukung satu dengan yang lain. Dibawah ini ada beberapa pandangan menurut para penulis mengenai apa itu *toxic relationship*.

1. Wismanto mengemukakan *toxic relationship* adalah suatu keterikatan yang destruktif yang menimbulkan suatu kerusakan bukan hanya pada satu individu tetapi juga relasi antara satu individu dengan yang lainnya (Wismanto, 2020:21).
2. Lalili juga mengemukakan bahwa *toxic relationship* ini merupakan orang-orang yang berada di lingkungan hubungan yang tidak sehat, dimana orang-orang tersebut cenderung tidak tahu mereka sedang berada dalam suatu hubungan yang berbahaya. Sehingga hal tersebut dapat merusak diri seseorang, menghambat perkembangan seseorang yang mengakibatkan seseorang tersebut tidak berani melakukan suatu hal (Laili, 2020:35).
3. Menurut Gruder, *toxic relationship* adalah suatu kondisi dimana perilaku emosional yang diturunkan dari seseorang kepada pasangannya, yang merusak fisik dari pasangannya tersebut. (Gruder, 2018:23-27).

Dari beberapa definisi serta pandangan para penulis mengenai apa itu *toxic relationship*, disana dapat ditemukan bahwa hubungan beracun atau *toxic relationship* bukan hanya terjadi dalam suatu hubungan berpacaran tetapi jika merasa tidak ada

penghargaan, kerugian, kekerasan, pelecehan baik secara fisik maupun mental, bahkan tidak ada dukungan dari pihak yang lainnya merupakan suatu hubungan yang dapat dikatakan beracun, dan hal ini juga sering terjadi dalam lingkungan keluarga, pertemanan atau persahabatan, bahkan dalam lingkungan kerja. Hubungan ini dapat membuat diri seseorang merasa tidak pantas, tidak layak, jauh lebih buruk. Bukan hanya bersifat beracun dan buruk tetapi hubungan ini juga akan memunculkan suatu persaingan yang akan menghilangkan rasa hormat dan kekompakkan satu dengan yang lainnya. *Toxic relationship* ini terdiri dari *toxic friendship* dan *toxic parenting*. Dimana itu mencakup hubungan yang tidak sehat dengan teman-teman sekitar, keluarga atau orang tua bahkan pasangan.

Toxic relationship dalam lingkungan persahabatan (toxic friendship)

Toxic friendship merupakan suatu hubungan pertemanan atau persahabatan yang hanya terlihat sehat dari luar saja, tetapi sudah tidak sehat atau rusak di dalam. Persahabatan ini sulit untuk dapat dipahami bahkan cenderung tidak memakan waktu yang lama. Persahabatan yang beracun ini timbul dengan berbagai alasan dengan situasi yang memunculkan korban diperumit oleh penekanan rasa sakit yang berlebihan. Seorang sahabat yang beracun akan selalu mengisolasi teman-teman yang lain untuk ikut membenci, bahkan memfitnah orang lain hanya karena kebencian yang timbul dalam dirinya sendiri. *Toxic friendship* ini juga dianggap sebagai sebuah persahabatan yang semu. Persahabatan yang semu adalah persahabatan yang tidak saling menguntungkan, berbagi, tidak ada kebersamaan, tidak ada kasih sayang, tingkat keegoisan jauh lebih tinggi, hanya menerima keadaan sahabatnya ketika saat senang dan sulit untuk menemukan kebersamaan ketika diperhadapkan dengan situasi yang sulit.

Persahabatan yang beracun ini ternyata juga berpengaruh pada kesehatan seseorang baik itu kesehatan fisik maupun kesehatan mental jika hal ini sudah tidak terkontrol lagi. Pertengkaran yang sering terjadi atau perbedaan pendapat dan pemikiran akan memicu konflik yang akan menimbulkan kekerasan satu dengan yang lainnya. Belum lagi persahabatan yang beracun ini berdampak pada kesehatan mental seperti trauma, stress,

kecemasan yang terlalu berlebihan, depresi, rasa minder, suka menutup diri, merasa sendirian dan kesulitan untuk mendapatkan kebahagiaan.

Seseorang yang sedang berada dalam situasi toxic friendship itu memiliki tanda seperti:

1. Tidak mampu menghargai orang atau pencapaian orang lain, merasa iri dan cenderung menjatuhkan orang lain.
2. Hubungan persahabatan beracun adalah hubungan yang didalamnya tidak memiliki rasa simpati atau empati untuk memahami orang lain.
3. Menganggap diri sendiri paling benar, gengsi untuk meminta bantuan orang lain, dan menganggap setiap kritik dan masukan dari orang lain itu salah.
4. Mencari keuntungan untuk pribadi dengan mengatasnamakan persahabatan tetapi merugikan pihak yang lainnya. (Riveni, 2021:1-122)

Dari beberapa penjelasan dan serta ciri yang telah dijelaskan rupanya *toxic friendship* berdampak buruk bagi *circle* pertemanan itu sendiri dan dapat merusak kesehatan mental seseorang.

Persahabatan ditinjau dari Segi Teologis

Tidak ada manusia yang tidak memiliki keinginan atau kecenderungan untuk membangun komunikasi, berinteraksi ataupun bersosialisasi dengan orang yang ada disekitarnya. Yesus Kristus adalah sosok teladan yang patut ditiru dalam pergaulan dengan sesamanya. Yesus Kristus tidak membatasi diri dengan siapa Dia harus bergaul bahkan Dia terbuka untuk semua orang. Tidak ada batasan dalam pergaulan entah itu dilihat dari kebudayaan, status sosial maupun ekonomi. Semua bentuk tindakan Yesus yang dapat kita lihat dalam Alkitab merupakan sebuah landasan bagaimana kita seharusnya menjalin persahabatan dengan orang disekitar kita tanpa memandang bulu (Dunbar, 2017).

B. Kesehatan Mental

Kesehatan mental merujuk pada seluruh aspek kesehatan perkembangan seseorang baik secara fisik maupun psikis. Kesehatan mental ini mencakup pencegahan stress, ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri, bagaimana cara membangun hubungan dengan

orang lain yang berujung pada pengambilan keputusan (Diana, 2019:10). Daradjat berpendapat bahwa kesehatan mental merupakan suatu keharmonisan dalam kehidupan yang tercipta antara fungsi-fungsi jiwa, kemampuan menghadapi konflik, serta mampu merasakan kebahagiaan dan kemampuan dirinya secara positif (Daradjat, 1988:23). Hal ini juga menyangkut dengan kondisi dimana suatu individu terhindar dari gejala-gejala gangguan kejiwaan atau penyakit jiwa. Kesehatan mental merupakan suatu keadaan seseorang untuk berkembang baik secara fisik, intelektual dan emosional secara optimal dan dapat membangun hubungan yang baik dengan orang-orang dilingkungan sekitarnya. Terdapat gejala jiwa atau fungsi jiwa seperti persaaan, pikiran, kemauan sikap, pandangan hidup yang saling berkoordinasi satu dengan yang lain yang dapat memunculkan suatu keharmonisan, kenyamanan, kebahagiaan dan terhindar dari sakit batin, depresi, trauma dan rasa tertekan.

Menurut WHO (*The World Health Organization*) Kesehatan mental merupakan kondisi kesejahteraan individu yang menyadari potensinya sendiri, dapat mengatasi tekanan kehidupan yang normal, menjadi seorang yang produktif, serta memberikan kontribusi kepada orang lain. Upaya untuk menjaga kesehatan mental ini sangat diperlukan, baik itu untuk menghindari diri dari situasi yang buruk atau menjaga diri agar dapat merasakan kebahagiaan. Orang yang mengalami mental yang sehat tidak akan mengorbankan hak orang lain demi kepentingan dirinya sendiri, serta tidak mencari kesempatan atau keuntungan diatas kerugian orang lain. Seseorang dalam keadaan mental yang stabil juga akan memiliki tingkat rasa simpati dan kepedulian terhadap orang lain ketika melihat orang lain dalam kesusahan. Untuk dapat memelihara kesehatan mentalnya manusia harus sesuai dengan hakikatnya yang memiliki moral, intelektual, agama emosional dan kepedulian sosial.

C. Kajian Historis-Kritik Injil Lukas 10:25-37

Injil Lukas merupakan salah satu dari ketiga Injil sinoptis (Matius, Markus dan Lukas). Injil Lukas ini ditulis oleh seorang dokter yang bernama Lukas. Penulis Injil Lukas dan Kisah Para Rasul adalah seorang yang sama. Injil Lukas ini ditujukan untuk Teofilus. Teofilus ini adalah seorang non Yahudi yang merupakan pejabat negara. Injil Lukas ini

ditulis untuk orang-orang Kristen Non Yahudi pada saat itu. Dalam surat Kolose ia disebut sebagai “tabib Lukas yang kekasih” (Drane, 2005:212). Dalam surat Filemon, Lukas disebutkan sebagai “teman sekerja Paulus”. Sedangkan dalam 2 Timotius ia disebutkan sebagai “yang tinggal dengan Paulus”. Lukas adalah seorang yang bukan Yahudi. Tidak ada kepastian mengenai kapan dan dimana Injil Lukas ini ditulis.

Kitab Injil Lukas bersifat luas dimana menekankan bahwa Yesus adalah juruselamat dunia bukan hanya sekelompok orang saja. Bagi Lukas apapun dan darimanapun latar belakangnya semua adalah sama dihadapan Yesus. Injil Lukas memahami bahwa keselamatan dari Tuhan Yesus itu diberikan untuk semua orang dari mana saja. Penulis Injil Lukas menekankan sebagai orang Kristen harus mampu memberitakan kebenaran Injil dan melakukan hukum kasih. Orang Kristen bukanlah membahayakan negara tetapi juga dapat membantu orang lain. Lukas sangat menonjolkan solidaritas Yesus yang tidak membedakan orang dengan melihat latar belakangnya. (Tenney, 1953:219).

Dalam Injil Lukas Pasal 10:25-37 ini berisi tentang percakapan antara Yesus dan seorang ahli Taurat yang membicarakan tentang “Orang Samaria yang murah hati”. Mereka berbincang-bincang tentang “Siapakah sesamaku manusia?”. Dalam teks ini kita dapat membagi menjadi beberapa bagian atau bentuk. Ayat 25 – 29 adalah bentuk percakapan antara Yesus dan seorang ahli Taurat yang memunculkan topik inti percakapan mereka mengenai konsep “siapakah sesamaku manusia?”. Dilanjutkan pada ayat 30-35 Yesus memberikan bentuk perumpamaan “Orang Samaria” sebagai penjelasan kepada ahli taurat tentang konsep “siapakah sesamaku manusia?”. Ditutup dengan jawaban yang mutlak dan benar pada ayatnya yang ke 36-37.

Ayat 25-29 Percakapan Antara Yesus dan Ahli Taurat

Teks ini diawali dengan percakapan tanya jawab antara Yesus dan seorang ahli taurat. Seorang ahli taurat bertanya kepada Yesus “Guru, apa yang harus aku perbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?”. Ternyata ahli taurat memiliki pemikiran bahwa apa yang dimaksudnya ini adalah apa yang harus dia lakukan agar memperoleh kehidupan

yang tanpa akhir. Tetapi sebenarnya hidup yang kekal disini bukanlah seperti pemahaman seorang ahli taurat hidup yang kekal disini adalah keselamatan dengan Allah pada saat ini dan dimasa yang akan datang. Hidup kekal yang dimaksud bukan sekedar kuantitas hidup tetapi juga kualitasnya. Disini keselamatan dimaksudkan kepada Teofilus adalah keselamatan yang diperoleh dengan disertai dengan Tindakan (. Dalam ayat 25 ini Lukas ini menggunakan kata *νομικός* yang mengarah kepada ahli Taurat dan memiliki makna bahwa ahli Taurat yang tidak melalui pendidikan formal, tetapi melalui proses yang harus dipenuhi sesuai dengan peraturan Yahudi dalam Kitab Musa. (Morris 1995 : 205). Yesus respon balik dengan sebuah pertanyaan “Apa yang tertulis dalam hukum Taurat? Apa yang kau baca disana?” (ayat 26). Dilanjutkan pada penjelasan ayat 27, dimana ahli taurat menjawab tentang mengasihi Allah dan sesama manusia yang merupakan inti dari hukum Taurat. Kata “sesama” yang dipakai oleh Lukas dalam teks ini adalah *πλησίον* (Luk 10 : 29, 36).

Menurut orang Yahudi “Sesama” adalah orang-orang yang ada dalam kelompok mereka atau yang satu komunitas agama dan bangsa. Kemungkinan lain juga orang asing yang ada dalam lingkungan orang Yahudi dan sudah lama menjadi satu komunitas dengan mereka. Sedangkan menurut Yesus kata sesame *πλησίον* dalam Injil Lukas ini tidak terbatas pada ikatan apapun. Pada ayat 28, Yesus memberikan jawaban kepada ahli Taurat itu. Dimana Yesus memberikan penegasan “perbuatlah demikian, maka engkau akan hidup”. Tetapi ahli Taurat ini terus bertanya kepada Yesus “ Dan siapakah sesamaku manusia?” sepertinya dari nada pertanyaan ahli Taurat ini dia masih tidak mengetahui siapa sesamaya manusia? Dia menginginkan jawaban yang jelas dari Yesus.

Dalam lingkungan persahabatan terkadang manusia terlalu menentukan kriteria siapa yang layak menjadi sahabatnya, bersahabat dengan orang lain hanya sekedar menacati keuntungan tetapi tidak mengenali seutuhnya apa makna dari persahabatan tersebut. Orang yang memiliki segalanya dan dianggap menguntungkan dapat dikatakan sebagai seorang sahabat. Tetapi terkadang tanpa disadari seringkali manusia sering terjebak untuk mencari arti persahabatan yang sesungguhnya.

Ayat 30-35 Perumpamaan yang Menjelaskan Jawaban dari Pertanyaan yang Diberikan Ahli Taurat

Dalam pengajaran-Nya Yesus seringkali menggunakan perumpamaan untuk menjelaskan sesuatu. Dalam ayat 30-35 Yesus mencoba menjawab pertanyaan dari ahli Taurat ini tentang “siapakah sesama manusia”? dengan menggunakan perumpamaan. Menggunakan perumpamaan itu dapat mempermudah memahami inti dan arti dari sesuatu yang diajarkan atau ditanyakan, karena dalam perumpamaan itu terdapat kebenaran yang nyata. Yesus memulai perumpamaan bahwa ada seorang Yahudi dari Yerusalem ke Yerikho yang jatuh ke tangan penyamun-penyamun dia bukan hanya dirampok tetapi juga dipukul lalu ditinggalkan di jalan begitu saja dengan keadaan antara mati dan hidup (ayat 30) Dalam perumpamaan ini orang itu ditempatkan Yesus sebagai seorang yang harus ditolong. Yesus menyebutkan 3 orang secara berturut-turut yang melewati jalan itu. Yang pertama ada seorang Imam tetapi ia melewatinya dari seberang jalan dan membiarkan orang tadi (ayat 31) Kemudian lewatlah orang Lewi tetapi juga melewatinya dari seberang jalan (ayat 32). Imam dan orang Lewi ini merupakan orang Yahudi dan pejabat bait Allah. Mereka ini memegang teguh Torah dan mempertahankan kekudusannya dari perbuatan najis. Dan yang ketiga Yesus menggunakan orang Samaria.

Dalam (ayat 33-35) disebutkan orang Samaria itu bukan hanya menolong orang tadi tetapi juga merawat dan mencukupi segala kebutuhan orang Yahudi yang dirampok tadi. Yesus menggunakan orang Samaria karena sudah sejak lama orang Samaria dan Yahudi terlibat permusuhan etnis dan agama. Bangsa Samaria ini muncul sekitar tahun 400 SM dari perkawinan campur antara bangsa lain dan bangsa Yahudi. Sehingga orang Yahudi menganggap mereka hina. Tetapi disini Yesus memperlihatkan orang Samaria itu bermurah hati terhadap korban yang digambarkan Yesus sebagai orang Yahudi. Disini terlihat meskipun dibatasi oleh tembok pemisah permusuhan antara orang Yahudi dan Samaria, tetapi Yesus memperlihatkan justru musuh mereka yang menolong mereka., Perumpamaan ini menegaskan bahwa sesama manusia adalah setipa orang dengan latar belakang yang berbeda tetapi tetap harus saling mengasihi.

Dunia Persahabatan tidak lepas dari kesenangan dan juga kesusahan, hal ini yang akan membuat manusia mengetahui manakah sahabat yang sesungguhnya atau yang hanya ada disaat butuh saja. Kisah orang Samaria diatas memberikan penggambaran yang jelas bahwa orang yang kita anggap baik pun dan sering dengan kita belum tentu menolong kita disaat kita mengalami kesusahan. Mementingkan diri sendiri merupakan suatu ciri khas teman yang *toxic*.

Ayat 36-37 Kebenaran Jawaban dari Yesus

Di ayat 36-37 Yesus membenarkan maksud dari perumpamaan-Nya itu. Dia bertanya kepada ahli Taurat pada ayat 36 “Siapakah diantara ketiga orang ini menurut pendapatmu, adalah sesama manusia dari orang yang jatuh ke tangan penyamun itu?” Lalu ahli Taurat menjawab: “Orang yang telah menunjukkan belas kasihan kepadanya.”. Seketika itu terjadi perubahan konsep dalam pikiran ahli Taurat mengenai “siapakah sesama manusia?” Dimana justru orang Samaria yang berbeda latar belakang dengan orang Yahudi yang menunjukkan kasihnya kepada orang yang membutuhkan pertolongan tersebut. Dan Yesus pun menutup teks ini dengan menyuruh pergi ahli Taurat dan melakukan hal yang dilakukan oleh orang Samaria dimana harus mengasihi sesama tanpa memandang latar belakang dan perbedaan yang ada. Yesus memberikan penggambaran yang cukup menarik dan jelas mengenai konsep siapakah sebenarnya sesama manusia. Dalam circle pertemanan pun kita dapat mengetahui ketika kita diperhadapkan dengan berbagai masalah atau permasalahan sipakah sahabat kita yang benar-benar tulus berada disekeliling kita. Bukan menjauhi kita dan justru meninggalkan kita disaat kita terpuruk.

Refleksi Teologis

Keharmonisan dan kenyamanan adalah suatu situasi yang diinginkan dalam dunia persahabatan. *Toxic relationship* bukan hanya sering terjadi dalam hubungan berpacaran. Tetapi dalam lingkungan persahabatan juga ada yang disebut dengan *toxic friendship* atau hubungan persahabatan yang beracun dan tidak sehat. Hubungan persahabatan yang tidak sehat ini ternyata hubungan yang hanya mencari keuntungan sepihak dan merugikan pihak yang lainnya. Dalam circle persahabatan sering ada istilah “*Cuma datang disaat butuh*

saja” istilah ini mengandung arti bahwa ada teman yang datang hanya ketika mereka butuh, dan ketika mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan mereka tidak peduli lagi dengan keadaan temannya. Persahabatan seperti ini bukan persahabatan yang berlandaskan kasih. Dalam dunia persahabatan seharusnya pengenalan dan rasa saling mengasihi itu diutamakan (Sine & Nainggolan, 2021).

Kisah perumpamaan orang Samaria yang dengan tindakan nyatanya menunjukkan kasih kepada sesama adalah suatu inspirasi bagaimana kita dapat menilai model sahabat seperti apa yang benar-benar tulus. Ditinggalkan seorang sahabat pada saat mengalami kesusahan bukan hanya berdampak buruk pada siklus persahabatan tersebut tetapi juga mengganggu kesehatan mental seseorang, manusia cenderung akan merasa dirinya sendiri, tidak dihargai lagi dan tidak berguna bagi orang lain hingga akhirnya berujung pada depresi. Belajar dari kisah orang Samaria diatas bahwa sesungguhnya kasih itu penting dalam setiap keadaan, sahabat yang baik bukan hanya sekedar mencari keuntungan sendiri tetapi juga memberi diri dalam keadaan apapun. Pentingnya pengenalan, kebersamaan, kepedulian dalam sebuah persahabatan akan mencegah timbulnya *toxic* dalam sebuah pertemanan yang hanya akan merugikan diri sendiri dan orang lain.

KESIMPULAN

Dunia persahabatan bukan hanya berbicara mengenai kesenangan saja tetapi juga pasti akan diperhadapkan dengan kesulitan atau kesusahan. Ditingkat kesulitan dan kesusahan ini manusia diuji seberapa peduli dan tinggi rasa kasihnya dalam sebuah persahabatan. Kisah seorang Samaria yang begitu tulus menunjukkan sisi kasih kepada sesamanya meskipun ada jarak dari orang Samaria dan Yahudi, namun tindakannya benar-benar tulus dan bukan hanya timbul dari orang-orang terdekat. Tingginya kasih, kepedulian serta kebersamaan dalam keadaan apapun adalah wujud menciptakan mental yang sehat dan situasi yang harmonis, nyaman dan bahagia. Melalui kisah ini kekristenan masa kini dapat melihat dan membedakan siapakah sahabat yang tulus dan manakah sahabat yang hanya mendatangkan *toxic* dalam kehidupan kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Dunbar, R.I.M. *The Anatomy of Friendship*, <https://doi.org/10.1016/j.tics.2017.10.004> .1 januari 2018. diakses pada 10 Januari 2023
- Fakhriyani, Diana.2019.*Kesehatan Mental*.Pamekasan: Duta Media Publishing
- Gere, Isidorus.2022.*Skripsi Solidaritas Orang Samaria Dalam Lukas 10 : 25-37 dan Relevansinya Bagi Keberpihakan Kaum Muda Terhadap Orang Sakit Dewasa Ini*. Ledalero: STFKL
- Gruder, J.A.2018.*Cutting Your Losses from a Bad or Toxic Relationship*. Blongminton: Xlibis Laili.A.2020.*Woe-Man Relationship*.Yogyakarta : Buku Mojok Group
- Lutfiyah, Fitra,. 2017. *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*.Malang: CV Jejak
- Morris, C.Leon.1995.*The Tyndale New Testament Commentaries: Luke*. Michigan: WMB Eerdmands Publishing Company
- Sine, H., & Nainggolan, A. M. . (2021). Menelaah Kehendak Allah Bagi Orang Percaya Berdasarkan Roma 12:2. *Tumou Tou* , 8(2), 104-117. <https://doi.org/10.51667/tt.v8i2.501>.
- Nasution Syam, Fadhilah. Kasus Bullying Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional dan Kesehatan Mental Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah dalam Pendidikan Dasar*. 2021 Vol 4: 1-12
- Nauroh Farah, dkk. Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua, Teman Sebaya, Lingkungan Tempat Tinggal dan Sosial Ekonomi Dengan Kesehatan Mental Remaja, *OAJJHS*. 2022 1(7): 242-250
- Pohan, Syafira.2022. *Skripsi Pola Komunikasi Toxic Friendship (Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas Sumatera Utara)*. Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara
- Riveni Wadji.2021. *Skripsi: "Perilaku Komunikasi Toxic Friendship Dengan Teman Sebaya"* Makassar: UM

Suyitno. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya*. Tulungagung: Academia Pustaka

Tenney, Merrill C.1953. *Survey Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas

Wismanto. 2020. *Skripsi Upaya Resiliensi pada Remaja Dalam Mengatasi Toxic Relationship yang Terjadi Dalam Hubungan Berpacaran*. Purwokerto